

KAJIAN PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT AKIBAT PERKEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN PARANGTRITIS

Mariyasih
mariyasih@mail.ugm.ac.id

Joko Christanto
christanto@geo.ugm.ac.id

Abstract

The development of tourism causing effect on landuse changed and community socio-economic which in area of tourism. The aims of this research are (1) knowing landuse changed in Parangtritis Area on 2003-2013 (2) knowing community socio-economic condition affected by tourism development Parangtritis Area. Methods used in this study are Overlay Two Dimensional and interview using simple random sampling with open questionnaire.

The result of research indicated that the development of tourism on Parangtritis Area caused landuse change that the most extensive changes were sandbank landuse become trade/service landuse 15,92 Ha and settlement landuse become trade/service landuse 25,03 Ha. Socio-economic impact as many as 50% of respondents get a new job, 13,33% of respondents had an income of over 2 million in 2013 and increase community participation in the organization that 32%.

Keywords: tourism, landuse changed, socio-economic.

Abstrak

Perkembangan pariwisata menimbulkan pengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di kawasan pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui perubahan penggunaan lahan Kawasan Parangtritis tahun 2003-2013 (2) mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat akibat perkembangan pariwisata Kawasan Parangtritis. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Overlay* Matriks Dua Dimensi dan wawancara menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana dengan kuesioner terbuka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Kawasan Parangtritis menyebabkan perubahan penggunaan lahan yaitu perubahan yang paling luas adalah penggunaan lahan gumuk pasir menjadi penggunaan lahan perdagangan/jasa seluas 15,92 Ha dan penggunaan lahan permukiman menjadi penggunaan lahan perdagangan/jasa seluas 25,03 Ha. Kondisi sosial ekonomi masyarakat menunjukkan sebanyak 50% responden mendapatkan pekerjaan baru, 13,33% responden memiliki pendapatan diatas 2 juta pada tahun 2013 dan peningkatan keikutsertaan masyarakat dalam organisasi sebesar 32%.

Kata kunci : pariwisata, perubahan penggunaan lahan, sosial ekonomi.

PENDAHULUAN

Pantai Parangtritis merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Bantul. Pantai Parangtritis merupakan salah satu dari obyek wisata yang ada di Kawasan Parangtritis. Kawasan Parangtritis mempunyai daya tarik wisata yang sangat menarik. Kawasan Parangtritis ini meliputi obyek wisata Pantai Parangtritis, Pantai Depok, Cepuri Watu Gilang, Pantai Parangendog, Makam Syeikh Bela Belu, Makam Syeikh Maulana Maghribi, Monumen Pangsar Sudirman, Pemandian Parangwedang, Kolam renang Parangtritis, Gumuk Pasir dan Laboratorium Spasial (RTOW Kawasan Parangtritis, 2007).

Pemerintah melalui Dinas Pariwisata secara resmi memegang pengembangan kawasan Parangtritis ini dimulai tahun 1995. Pembangunan renovasi jembatan di yang melintasi Sungai Opak dilakukan pada tahun 2003. Jembatan yang dibangun di atas Sungai Opak ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di Pantai Parangtritis yang merupakan salah satu obyek wisata di Kawasan Parangtritis. Hal ini ditunjukkan jumlah kunjungan wisatawan yang mencapai 1.421.202 wisatawan pada tahun 2003 dan meningkat menjadi 1.773.179 wisatawan pada tahun 2012 (RTOW Kawasan Parangtritis, 2007).

Berbagai pembangunan fasilitas sektor pariwisata maupun non pariwisata dilakukan untuk memenuhi peningkatan kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Parangtritis. Pembangunan fasilitas-fasilitas di Kawasan Parangtritis menyebabkan adanya perubahan penggunaan lahan khususnya lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Sektor pariwisata yang muncul di Kawasan Parangtritis secara tidak langsung mempengaruhi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Perkembangan pariwisata berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan dan menstimulus tumbuhnya kegiatan ekonomi yang baru. Umumnya masyarakat di Parangtritis bekerja sebagai petani dan nelayan. Perkembangan pariwisata yang ada menciptakan kegiatan ekonomi yang baru dan kesempatan pekerjaan baru khususnya di bidang perdagangan dan penyedia jasa. Selain dari sisi ekonomi, perkembangan pariwisata di Kawasan Parangtritis berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat.

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah mengetahui perubahan penggunaan lahan tahun 2003-2013 akibat perkembangan pariwisata Kawasan Parangtritis. Tujuan yang kedua adalah mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat yakni kesempatan

kerja, pendapatan dan organisasi masyarakat akibat perkembangan pariwisata Kawasan Parangtritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder dan data primer.

Tabel 1. Jenis data dan sumber data penelitian

No.	Data	Tipe Data	Sumber
1	Shp PODES DIY 2008	Data Sekunder	Fakultas Geografi
2	Citra <i>Quickbird</i> Parangtritis 2003	Data Sekunder	Laboratorium Geospasial
3	Citra <i>Geoeye</i> Parangtritis 2013	Data Sekunder	Internet (<i>download</i>)
4	Data Kependudukan Parangtritis	Data Sekunder	Kelurahan Desa Parangtritis
5	Sosial ekonomi masyarakat	Data Primer	Wawancara
6	Pembangunan fasilitas pariwisata	Data Sekunder	Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul
7	Jumlah hotel	Data Sekunder	Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul
8	Jumlah kunjungan wisatawan	Data Sekunder	Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan DIY

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode *Overlay* Matrik Dua Dimensi untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu perubahan penggunaan lahan 2003-2013 Kawasan Parangtritis. Interpretasi penggunaan lahan dibedakan menjadi belukar/semak, gumuk pasir, kebun campuran, lahan kosong, pendidikan, perdagangan/jasa, permukiman, peternakan, rawa, sawah irigasi, sawah tadah hujan dan tegalan. Luasan perubahan penggunaan lahan dilihat dari tabel atribut hasil *overlay* dan data spasialnya disajikan pada peta perubahan penggunaan lahan tahun 2003-2013 Kawasan Parangtritis.

Tujuan yang kedua menggunakan metode wawancara dengan kuesioner terbuka. Responden yang diwawancarai merupakan masyarakat di kawasan pariwisata yang terlibat dalam bidang perdagangan/jasa pariwisata.. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga atau anggota keluarga (istri dan anak dengan umur diatas 20 tahun) dengan persyaratan sebagai berikut :

1. kepala keluarga atau anggota keluarga merupakan penduduk yang bertempat tinggal di Kawasan Pariwisata Parangtritis yaitu Dusun Depok dan Dusun Mancingan.
2. kepala keluarga atau anggota keluarga yang memanfaatkan jasa kegiatan pariwisata di Kawasan Parangtritis.

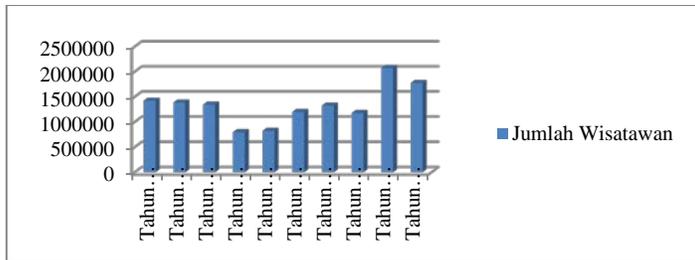
3. minimal telah bertempat tinggal sekurang-kurangnya selama 5 tahun terakhir di Kawasan Parangtritis.

Jumlah sampel untuk responden diambil sebanyak 60 responden yakni 10% dari total jumlah populasi yang ada. Sampel diambil sebanyak 10% dari populasi dikarenakan populasi yang ada bersifat *homogen*, yakni mayoritas masyarakat di Dusun Mancingan dan Depok bekerja di bidang perdagangan/jasa pariwisata.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat dipaparkan dari hasil wawancara secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

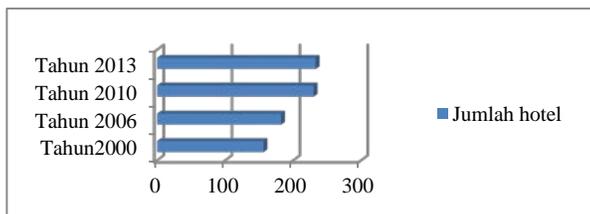
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Parangtritis hingga tahun 1980 an masih menjadi obyek wisata masih belum berkembang. Hal ini di karenakan sarana transportasi yang belum memadai, keterbatasan fasilitas penunjang dan minimnya publikasi yang ada. Renovasi jembatan Kretek di lakukan pada tahun 2003, renovasi dilakukan dengan tujuan untuk memperlancar perjalanan wisatawan menuju Kawasan Parangtritis. Jumlah wisatawan yang berkunjung di kawasan pariwisata ini semakin meningkat dari tahun ke tahun.



Gambar 1. Grafik Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Pantai Parangtritis Tahun 2003-2012 (Pengolahan data, 2014)

Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung di kawasan pariwisata ini, menyebabkan meningkatnya pula penggunaan lahan untuk perdagangan/jasa seperti penggunaan lahan untuk fasilitas pariwisata sebagai contohnya adalah penginapan atau hotel.

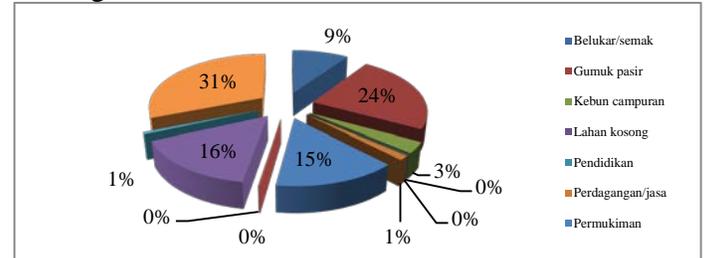


Gambar 2. Grafik Jumlah Hotel di Kecamatan Kretek Tahun 2000-2013 (Pengolahan data, 2014)

Kecamatan Kretek merupakan kecamatan yang mempunyai jumlah hotel paling banyak di Kabupaten

Bantul. Hal ini tidak lepas dari adanya obyek wisata yang merangsang tumbuhnya hotel di Kecamatan Kretek khususnya di Kawasan Parangtritis. Jumlah hotel dari tahun 2000 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan jumlah yang cukup banyak yakni sebanyak 77 buah hotel.

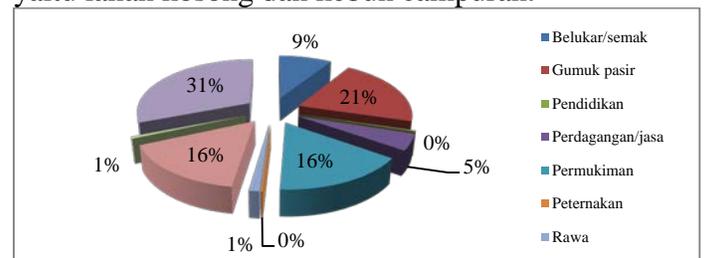
Penggunaan lahan Kawasan Parangtritis tahun 2003, penggunaan lahannya dapat dikelompokkan dalam 12 tipe penggunaan lahan yaitu : belukar/semak, gumpuk pasir, kebun campuran, lahan kosong, pendidikan, perdagangan/jasa, peternakan, rawa, sawah irigasi, sawah tadah hujan, dan tegalan.



Gambar 3. Grafik Prosentase Tipe Jenis Penggunaan Lahan Kawasan Parangtritis Tahun 2003 (Pengolahan data, 2014)

Tipe jenis penggunaan lahan yang ada di Kawasan Parangtritis tahun 2003 didominasi oleh penggunaan lahan tegalan, gumpuk pasir, dan sawah irigasi. Hal ini dikarenakan Kawasan Parangtritis masih termasuk daerah perdesaan yang letaknya jauh dari pusat kota sehingga penggunaan lahan yang ada masih termasuk dalam penggunaan lahan alami. Banyaknya penggunaan lahan tegalan hal ini dikarenakan sebagian dari lokasi penelitian merupakan daerah dengan topografi pegunungan yang terletak di bagian timur. Penggunaan lahan gumpuk pasir yang terdapat di Kawasan Parangtritis merupakan bentuk lahan yang unik dan terbentuk oleh proses alam salah satu faktor pembentuknya adalah angin dan endapan material gunung api Merapi.

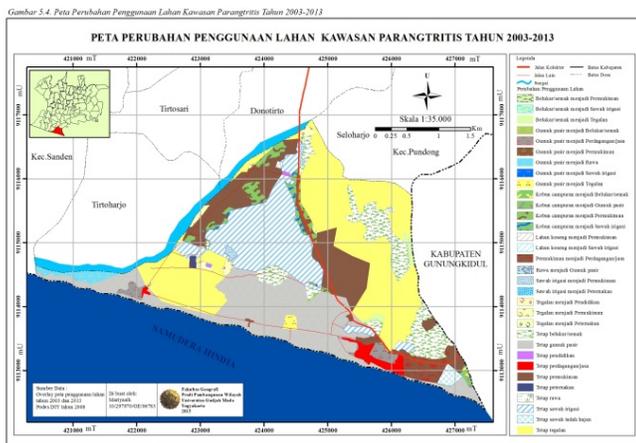
Penggunaan lahan Kawasan Parangtritis pada tahun 2013 dikelompokkan menjadi 10 bentuk penggunaan lahan. Penggunaan lahan di tahun 2013 terdapat 2 jenis penggunaan lahan yang sudah hilang yaitu lahan kosong dan kebun campuran.



Gambar 4. Grafik Prosentase Tipe Jenis Penggunaan Lahan Kawasan Parangtritis Tahun 2013 (Pengolahan data, 2014)

Tahun 2013 penggunaan lahan yang ada di Kawasan Parangtritis masih didominasi oleh penggunaan lahan tegalan, gandum pasir dan sawah irigasi. Namun pada tahun 2013 telah terlihat berkurangnya luasan penggunaan lahan tegalan, gandum pasir dan sawah irigasi menjadi penggunaan lahan lainnya. Beberapa penggunaan lahan khususnya lahan terbangun seperti permukiman terlihat pada tahun 2013 mengalami penambahan prosentase atau luasan. Hal ini terjadi dikarenakan kebutuhan akan permukiman oleh masyarakat setempat. Selain permukiman penggunaan lahan perdagangan/jasa juga mengalami penambahan luasan. Penambahan luasan penggunaan lahan perdagangan/jasa merupakan akibat dari peningkatan fasilitas pariwisata di Kawasan Pariwisata.

Perubahan penggunaan lahan daerah penelitian dapat diketahui dari hasil *overlay* antara peta penggunaan lahan tahun 2003 dengan peta penggunaan lahan tahun 2013. Lebih jelasnya disajikan peta perubahan penggunaan lahan dibawah ini.



Gambar 5. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Parangtritis Tahun 2003-2013

Perubahan penggunaan lahan yang paling besar terlihat di kawasan pariwisata yaitu penggunaan lahan permukiman yang berubah menjadi penggunaan lahan perdagangan/jasa. Perubahan yang terjadi seluas 25,03 Ha di bagian timur selatan Kawasan Parangtritis yaitu di Dusun Mancingan. Perdagangan/jasa sangat berkembang dengan pesat karena merupakan lokasi dari obyek wisata. Lokasi obyek wisata yang mengelompok di bagian selatan dekat dengan pantai khususnya di Dusun Mancingan memicu perkembangan perdagangan/jasa di lokasi ini.

Perubahan penggunaan lahan permukiman menjadi perdagangan/jasa terjadi di Dusun

Mancingan merupakan salah satu pengaruh dari perkembangan pariwisata di Kawasan Pariwisata. Berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan, di kawasan pariwisata khususnya di Dusun Mancingan banyak dipenuhi oleh berbagai bidang perdagangan/jasa seperti penginapan, kios *souvenir*, kios baju, warung makan, tempat parkir, kamar mandi, mushola dan sebagainya. Setiap rumah yang ada di Kawasan Parangtritis rata-rata menyediakan fasilitas-fasilitas tersebut dalam satu rumah.

Perubahan penggunaan lahan yang cukup besar pula adalah perubahan penggunaan lahan gandum pasir yang menjadi perdagangan/jasa. Tahun 2003 luas penggunaan lahan gandum pasir seluas 280,22 Ha kemudian pada tahun 2013 luasan penggunaan lahan gandum pasir berkurang menjadi 246,23 Ha. Perubahan penggunaan lahan gandum pasir menjadi penggunaan lahan perdagangan/jasa yang terjadi seluas 15,92 Ha. Perubahan yang terjadi berlokasi di Dusun Mancingan yakni di bagian timur Kawasan Parangtritis. Perubahan penggunaan lahan gandum pasir menjadi penggunaan lahan perdagangan/jasa merupakan pengaruh dari perkembangan pariwisata yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mendirikan usaha perdagangan/jasa di lahan gandum pasir.

Lahan gandum pasir yang berada di Kawasan Parangtritis yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat merupakan lahan milik keraton Yogyakarta. Tanah di Yogyakarta yang belum ada sertifikat kepemilikan atau tanah yang bebas, tanah ini biasa disebut dengan *Sultan ground* atau tanah yang statusnya milik keraton Yogyakarta. *Sultan ground* dapat digunakan atau dibudidayakan oleh masyarakat dengan persyaratan tanah tidak boleh diperjual belikan dan tidak boleh dihak miliki secara pribadi. Gandum pasir yang status lahannya bebas membuat masyarakat sekitar kawasan pariwisata memanfaatkannya untuk mendapatkan keuntungan khususnya keuntungan ekonomi.

Penggunaan lahan gandum pasir berubah menjadi perdagangan/jasa yang banyak terjadi di Kawasan Parangtritis khususnya di Dusun Mancingan merupakan pengaruh dari perkembangan pariwisata. Masyarakat setempat mendirikan bangunan diatas penggunaan lahan gandum pasir. Bangunan tersebut digunakan sebagai tempat untuk membuka usaha perdagangan/jasa seperti untuk menjual baju, makanan, dan oleh-oleh. Survei lapangan yang dilakukan terlihat bahwa banyak warung makanan di sepanjang pantai yang bangunannya berada di atas penggunaan lahan gandum pasir.

Penggunaan lahan kebun campuran, tegalan dan sawah irigasi yang berada di bagian utara Parangtritis yang mana lokasinya cukup jauh dari obyek wisata mengalami perubahan yang cukup pesat. Beberapa penggunaan lahan tersebut banyak berubah menjadi permukiman. Perubahan penggunaan lahan tersebut dipicu adanya pertumbuhan penduduk yang ada di Parangtritis.

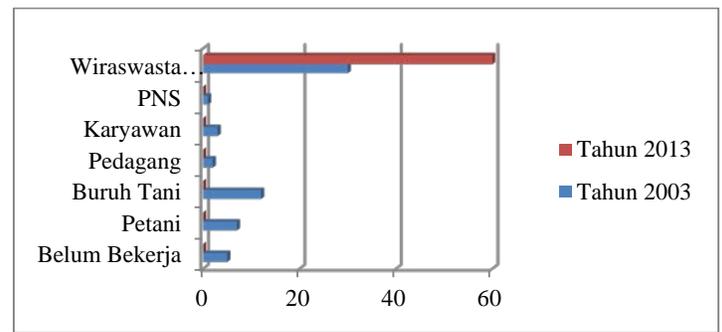
Hasil survei lapangan pada tahun 2014 di kawasan pariwisata ditemukan penggunaan lahan tambak udang yang berlokasi di Dusun Depok yakni di dekat Pantai Depok. Bukan hanya tambak udang yang mulai muncul di atas penggunaan lahan gumuk pasir, survei lapangan yang dilakukan juga menemukan masalah lingkungan yang lainnya. Sepanjang jalan menuju Pantai Depok dari arah timur Pantai Parangtritis ditemukan banyak sekali pelepah pisang yang dijemur di atas lahan gumuk pasir.

Obyek wisata yang mengelompok di bagian selatan dekat dengan pantai membuat perubahan penggunaan lahan akibat perkembangan pariwisata yang ada di lokasi ini lebih banyak di banding dengan lokasi yang jauh dari obyek wisata. Perubahan penggunaan lahan yang menjadi perdagangan/jasa lebih banyak terjadi di Dusun Mancingan yakni di bagian timur Kawasan Parangtritis. Hal ini dikarenakan di Dusun Mancingan banyak terdapat permukiman masyarakat, dimana masyarakat menggunakan rumah mereka sendiri untuk pelayanan perdagangan/jasa.

Selain itu perubahan penggunaan lahan gumuk pasir yang berubah menjadi perdagangan/jasa juga lebih banyak terjadi di Dusun Mancingan dibandingkan di Dusun Depok. Masyarakat yang ada di Dusun Depok mayoritas bekerja di bidang perdagangan/jasa sebagai pengolah ikan dan pedagang ikan. Sehingga mereka tidak menggunakan rumah mereka untuk menyediakan perdagangan/jasa.

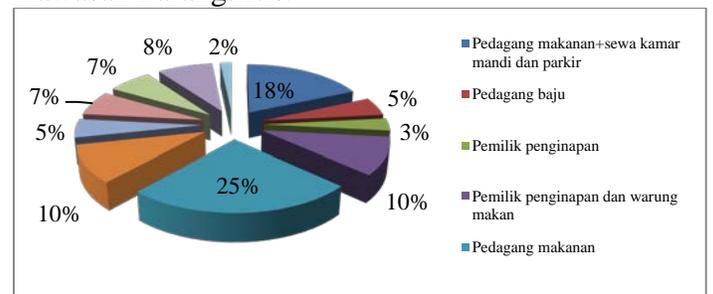
Perubahan penggunaan lahan yang terpengaruh oleh perkembangan pariwisata Kawasan Parangtritis terjadi di bagian selatan khususnya di Dusun Mancingan dan Depok dekat pantai yang merupakan lokasi obyek wisata dan sekitarnya. Perubahan penggunaan lahan lainnya terutama yang jaraknya jauh dari obyek wisata merupakan perubahan penggunaan lahan yang terjadi karena proses alami alam atau karena faktor lain seperti faktor ekonomi.

Munculnya sektor perdagangan/jasa pada bidang pariwisata secara tidak langsung mempengaruhi pekerjaan atau membuka kesempatan kerja pada bidang perdagangan/jasa pariwisata di Kawasan Parangtritis.



Gambar 6. Grafik distribusi jenis pekerjaan masyarakat tahun 2003 dan 2013 (Pengolahan data, 2014)

Peningkatan pelayanan atau penawaran di bidang perdagangan/jasa pariwisata terlihat dengan semakin banyaknya masyarakat yang terjun atau bekerja di bidang perdagangan/jasa. Hasil wawancara di atas dari kurun waktu 2003 hingga 2013 sebanyak 50% dari total masyarakat yang diwawancarai mendapatkan pekerjaan baru atau berpindah dan menambah pekerjaan di bidang perdagangan/jasa pariwisata yang awalnya sebagai petani, buruh tani, pedagang di pasar, karyawan dan PNS menjadi terjun dalam bidang perdagangan/jasa pariwisata di Kawasan Parangtritis.



Gambar 7. Grafik prosentase jenis pekerjaan masyarakat tahun 2013 (Pengolahan data, 2014)

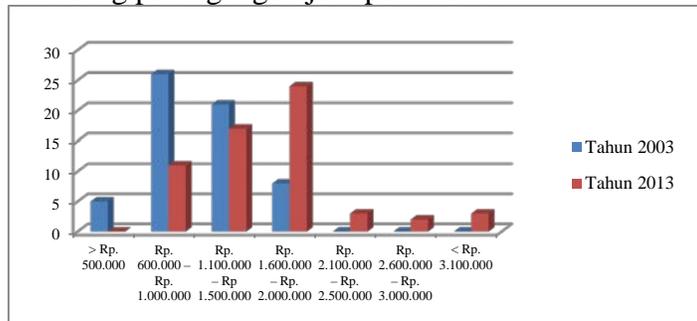
Jenis pekerjaan masyarakat yang diwawancarai dalam penelitian ini, mayoritas pekerjaan masyarakat di Kawasan Parangtritis bekerja di bidang perdagangan pariwisata yaitu pada bidang perdagangan. Selain di bidang perdagangan, masyarakat yang diwawancarai juga bekerja pada bidang jasa pariwisata yaitu sebagai pemilik penginapan, penyewaan tempat parkir dan kamar mandi, penyewaan ATV dan juga penyewaan tikar dan payung di sepanjang pantai.

Beberapa masyarakat yang diwawancarai berasal dari dusun Grogol IX. Dusun Grogol IX terletak di sebelah utara dusun Mancingan. Mereka berpindah tempat tinggal dari dusun Grogol IX ke dusun Mancingan yang lebih dekat dengan lokasi obyek wisata dan menempati lahan *Sultan Ground*. Banyaknya *Sultan Ground* atau bisa disebut juga sebagai tanah yang bebas, menimbulkan banyak sekali warung-warung atau kios dagang tidak

permanen di sekitar Kawasan Parangtritis. Masih terdapat banyak lokasi perdagangan atau warung-warung semi permanen yang penataannya kurang rapi di pinggir jalan. Hal ini menyebabkan pemandangan yang kurang bagus atau kurang rapi di Kawasan Parangtritis.

Selain membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan Kawasan Parangtritis, perkembangan pariwisata yang ada di Parangtritis juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di luar Kawasan Parangtritis. Semakin banyaknya pengunjung yang datang ke Kawasan Parangtritis, apalagi pada saat hari libur nasional atau akhir pekan membuat munculnya fenomena karyawan musiman. Karyawan musiman hanya bekerja saat hari-hari libur besar atau hari libur di akhir pekan saat Kawasan Parangtritis banyak di kunjungi wisatawan. Karyawan musiman yang bekerja di Kawasan Parangtritis mayoritas berasal dari Gunungkidul.

Peningkatan konsumsi wisatawan tentu saja akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh masyarakat sekitar kawasan pariwisata yang bekerja di bidang perdagangan/jasa pariwisata.



Gambar 8. Grafik prosentase pendapatan masyarakat tahun 2003 dan 2013 (Pengolahan data, 2014)

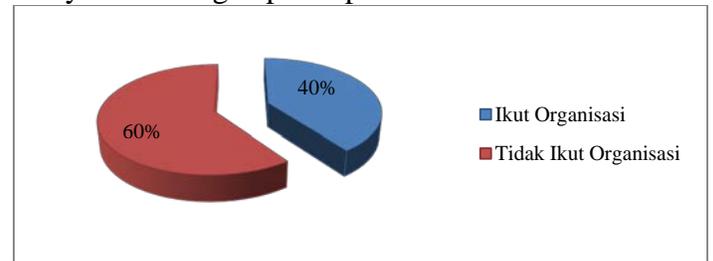
Gambar diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sudah tidak ada masyarakat yang memiliki pendapatan dibawah Rp. 500.000,00. Sebaliknya pada tahun 2013 presentase jumlah masyarakat yang memiliki pendapatan Rp.1.600.000,00- Rp.2.000.000,00 naik hingga 27%. Sebanyak 9% dari total masyarakat yang di wawancarai mengalami peningkatan pendapatan dengan nominal pendapatan diatas Rp.2.600.000,00. Peningkatan pendapatan dalam kurun waktu sepuluh tahun antara tahun 2003 hingga 2013 menunjukkan bahwa masyarakat Kawasan Parangtritis mendapatkan peningkatan pendapatan yang cukup tinggi.

Pendapatan yang diperoleh setiap bulannya memang tidak pernah sama atau tidak menentu karena dalam satu bulannya pengunjung yang datang ke kawasan pariwisata jumlahnya tidak sama. Faktor yang mempengaruhi ialah musim sepi, musim ramai, bencana alam dan cuaca. Namun, dalam kurun

waktu sepuluh tahun seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung dari tahun ke tahun yang datang ke Kawasan Parangtritis, pendapatan yang di peroleh masyarakat cukup meningkat.

Berbagai pekerjaan di bidang perdangan/jasa pariwisata di Kawasan Parangtritis, pekerjaan di bidang penginapan/losmen/hotel menjadi pekerjaan yang memiliki prospek paling tinggi karena menghasilkan keuntungan ekonomi atau menghasilkan pendapatan yang paling tinggi. Pekerjaan di bidang perdagangan khususnya berdagang makanan mempunyai prospek tinggi yang kedua. Pekerjaan sebagai penjaga ATV menempati peringkat ketiga pekerjaan yang memiliki prospek keuntungan yang tinggi. Biaya sewa ATV yang cukup tinggi menjadi salah satu faktornya

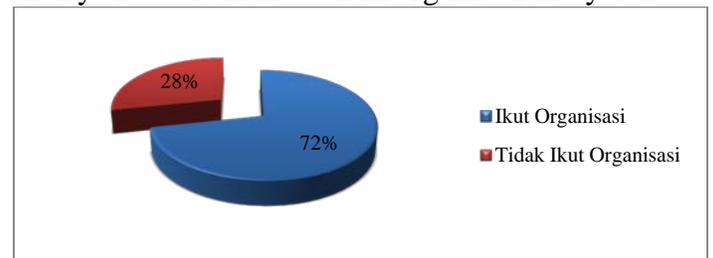
Organisasi-organisasi yang ada di masyarakat yang bekerja pada bidang perdagangan/jasa pariwisata di Kawasan Parangtritis ini merupakan sebuah media atau wadah bagi masyarakat untuk berkoordinasi antar masyarakat maupun koordinasi masyarakat dengan pihak pemerintah daerah.



Gambar 9. Grafik prosentase keikutsertaan masyarakat dalam organisasi tahun 2003 (Pengolahan Data Primer,2014)

Masyarakat yang tidak ikut dalam organisasi pada tahun 2003 cukup banyak mencapai lebih dari setengah jumlah masyarakat yang diwawancarai. Hal ini dikarenakan 50% dari masyarakat yang di wawancarai pada tahun 2003 belum menggeluti pekerjaan di bidang perdagangan/jasa pariwisata.

Tahun 2013 masyarakat yang telah bekerja di bidang perdagangan/jasa pariwisata yang mana sebanyak 72% responden telah ikut berpartisipasi serta dalam organisasi masyarakat yang ada dan sisanya 28% tidak ikut dalam organisasi masyarakat.



Gambar 10. Grafik prosentase keikutsertaan masyarakat dalam organisasi tahun 2013 (Pengolahan Data Primer,2014)

Peningkatan keikutsertaan masyarakat dalam organisasi sebesar 32% persen dari tahun 2003 hingga tahun 2013. Hasil wawancara dengan masyarakat yang mengaku tidak ikut serta dalam organisasi pada tahun 2013, mayoritas mereka telah memiliki umur yang cukup tua sehingga sudah tidak mampu untuk ikut serta dalam organisasi yang ada di masyarakat sekitar kawasan pariwisata. Organisasi masyarakat yang ada di sekitar Kawasan Parangtritis diberi nama sebagai paguyuban. Terdapat beberapa paguyuban yang ada yakni paguyuban parkir, paguyuban perdagangan asongan, paguyuban ATV dan paguyuban bendi. Selain paguyuban-paguyuban tersebut juga terdapat perkumpulan atau kelompok pengolah ikan dan pedagang ikan. Perkumpulan pengolah ikan diberi nama Mina Bahari 45 sedangkan untuk perkumpulan pedagang ikan adalah Mina Lestari. Paguyuban-paguyuban tersebut merupakan perkumpulan dari masyarakat yang bekerja di sekitar kawasan pariwisata.

Munculnya paguyuban-paguyuban ini juga memberikan pengaruh yang positif terhadap pekerjaan masyarakat di bidang perdagangan/jasa. Paguyuban-paguyuban yang ada memberikan aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang bekerja di bidang perdagangan/jasa. Salah satu contohnya adalah terdapat di paguyuban Mina Bahari 45 dan Mina Lestari. Dalam paguyuban yang terdiri dari pedagang ikan dan pengolah ikan ini terdapat sebuah aturan agar para pedagang ikan dan pengolah ikan tidak saling berebut pelanggan atau pengunjung. Para penjemput pelanggan diberi nomor urut untuk mengajak wisatawan yang datang agar mengolah ikan di warung makan dimana mereka bekerja.

Selain kegiatan dalam paguyuban-paguyuban tersebut, terdapat kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Parangtritis. Kegiatan rutin tersebut adalah kegiatan bersih pantai yang dilakukan setiap hari Senin. Kegiatan bersih pantai ini merupakan kegiatan yang di prakarsai oleh masyarakat setempat yang bertujuan untuk memelihara kebersihan kawasan pariwisata. Kegiatan ini wajib di ikuti oleh seluruh masyarakat yang berada di kawasan pariwisata. Menjaga agar kegiatan ini terus berlangsung dan di ikuti oleh masyarakat, masyarakat setempat membuat kesepakatan jika salah satu masyarakat tidak mengikuti kegiatan bersih pantai ini akan dikenakan denda sebesar Rp.10.000,00. Seiring perkembangan pariwisata kegiatan rutin masyarakat di kawasan pariwisata masih berjalan dengan baik, terlihat dengan masih berjalannya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan hingga sekarang.

KESIMPULAN

Perkembangan pariwisata di Kawasan Parangtritis tahun 2003 hingga 2013 berpengaruh pada :

1. Keberadaan lahan gumuk pasir yang ada di Kawasan Parangtritis mulai terancam karena telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Pemanfaatan lahan yang banyak terlihat di lahan gumuk pasir yakni sebagai permukiman dan perdagangan/jasa dan tambak udang. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan kontrol pengawasan yang ketat terhadap pemanfaatan lahan gumuk pasir yang statusnya adalah *Sultan Ground*. Sehingga lahan gumuk pasir dapat dilestarikan karena gumuk pasir merupakan salah satu bentuk lahan yang unik.
2. Perlu dilakukan penertiban kembali atau penataan lokasi warung perdagangan/jasa yang masih kurang teratur yang berada di kawasan Parangtritis agar kawasan Parangtritis terlihat lebih rapi serta indah di pandang mata.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Bantul.(2001). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2000*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS, Bantul.(2002). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2001*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS, Bantul.(2003). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2002*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS, Bantul.(2004). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2003*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS, Bantul.(2005). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2004*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS, Bantul.(2007). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2006/2007*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS, Bantul.(2009). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2008*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS, Bantul.(2010). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2009*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS, Bantul.(2011). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2010*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

- BPS, Bantul.(2014). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2013*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Gormsen, E. (1997). The Impact of Tourism on Coastal Areas. *Journal of Land, Sea and Human Effort* (Vol. 42, No.1, hal 39-54). Dari <http://www.jstor.org/stable/41147814>
- Hall, C.M., & Page, S.J. (1999). *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*. London : 11 New Fetter Line.
- Hall, C.M. (2001). Trends in Ocean and Coastal Tourism : the end of the last frontier. *Journal of Ocean & Management* (Vol. 44, hal. 601-618). Dari <http://www.elsevier.com/locate/ocecoaman>.
- Hardoyo, Su Rito.(2013). *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta : OMBAK.
- Ishaq, Rizal. (2000). *Dampak Sosial Ekonomi dan Budaya Kepariwisata Pantai Ujong Blang Lhokseumawe Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Parantritis,Kelurahan. (2013). *Monografi Desa Parangtritis*. Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pariwisata,Dinas. 2007. *Studi Peninjauan Kembali Rencana Teknis Obyek Wisata Kawasan Parangtritis*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pariwisata, Dinas . 2013. *Statistik Kepariwisata 2012*. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pekerjaan Umum, Dinas .(2007). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pekerjaan Umum, Dinas .(2008). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pekerjaan Umum, Dinas .(2012). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pekerjaan Umum, Dinas .(2013). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul*. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Singagerda, M.H. (1994). *Kepariwisata Pantai di Kawasan Parangtritis dan Dampak Lingkungannya*. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri .,Effendi, Soffian. (1981). *Metode Penelitian Survei Edisi Kedua*. Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)* . Bandung : Alfabeta.
- Torrindo, Aryan. (2005). *Dampak Sosial, Ekonomi dan Budaya Industri Pariwisata Parangtritis*. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata.
- William, A.M., Shaw, G. (2009). Future play : tourism, recreation and landuse. *Journal of Land Use Policy*, (Vol.26S, hal. 160-220). Diterima 3 Oktober 2009, dari <http://www.elsevier.com/locate/landusepol>.
- Wardiyanta.(2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI.
- Yoeti, O.A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- https://www.academia.edu/5274409/klasifikasi_penggunaan_lahan_menurut_malingreau.html.

Di akses oleh Mariyasih pada 3 Juni 2014 pukul 19.00 WIB